

Keaktifan Pemanfaatan Media Massa oleh Pemilih Pemula dalam Memperoleh Informasi Pilkada Tahun 2020 di Kabupaten Gresik

Ria Afriani Nurrohmah

Universitas Negeri Surabaya, ria18076@mhs.unesa.ac.id

Maya Mustika Kartika Sari, S.Sos.M.IP.

Universitas Negeri Surabaya, mayamustika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keaktifan pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula dalam memperoleh informasi Pilkada 2020 di Kabupaten Gresik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 3.692 dan sampel sejumlah 98 pemilih pemula Kecamatan Gresik yang diperoleh dari perhitungan sampel rumus Slovin dan dipilih dengan menggunakan teknik *sampling insidental*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skala pengukuran skala *likert* yang sebelumnya telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data penelitian adalah teknik statistik deskriptif prosentase dengan menggunakan dua indikator yakni intensitas dan kontinuitas pemanfaatan media massa. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa keaktifan pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula dalam memperoleh informasi Pilkada 2020 di Kabupaten Gresik sebesar 16,3% termasuk dalam kategori sangat aktif, 52,1% termasuk dalam kategori aktif, 27,6% termasuk dalam kategori kurang aktif dan 4% termasuk dalam kategori tidak aktif, dan diperoleh hasil rata-rata prosentase sebesar 71,8% yang berarti dalam kategori aktif karena berada pada rentang interval 50% - 75%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemilih pemula sadar akan kebutuhan informasi Pilkada untuk meyakinkan dirinya dapat memilih pasangan calon pada pilkada 2020.

Kata Kunci: media massa, pemilih pemula, pilkada 2020

Abstract

This study aimed to describe the active use of mass media by novice voters in obtaining information on the 2020 general election in Gresik City. This research method uses a quantitative approach with descriptive research methods. The population used in this study was 3,692 and a sample of 98 novice voters in Gresik District obtained from the calculation of the Slovin formula sample and selected using incidental sampling technique. scale measurement scale Likert which had previously been tested for validity and reliability. The research data analysis technique is a descriptive statistical technique of percentages using two indicators, namely the intensity and continuity of the use of mass media. Based on the results of the study, it can be seen that the active use of mass media by novice voters in obtaining information on the 2020 general election in Gresik City is 16.3% which is included in the very active category, 52.1% is included in the active category, 27.6% is included in the active category. the less active category and 4% are included in the inactive category, and the average percentage result is 71.8% which means that it is in the active category because it is in the 50% - 75% interval range. These results indicate that novice voters are aware of the need for information on Pilkada to ensure that they can choose a candidate pair in the 2020 election.

Keywords: mass media, youth voters, general elections 2020

PENDAHULUAN

Pilkada secara langsung merupakan wujud nyata dari tegaknya demokratisasi di daerah melalui sebuah mekanisme penyeleksian, pendelegasian, dan penyerahan kedaulatan kepada orang atau partai yang dipercayai. Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah (Pilkada atau Pemilukada) adalah pemilihan umum untuk memilih pasangan calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang dilakukan secara demokratis oleh para penduduk daerah setempat yang telah memenuhi persyaratan berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Sejak 1 Juni 2005, kepala daerah dipilih melalui pemilihan langsung, yang

awalnya dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Pelaksanaan Pilkada secara langsung didasarkan pada ketentuan UU No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, dengan berlandaskan pada ketentuan Pasal 18 ayat (4) UUD 1945 yang menentukan bahwa Gubernur, Bupati dan Walikota masing-masing sebagai kepala pemerintahan daerah provinsi, kabupaten, dan kota dipilih secara demokratis oleh para penduduk setempat secara langsung. (Marijan, 2015:102)

Pilkada secara langsung diharapkan dapat menghasilkan kepala daerah yang memiliki akuntabilitas yang lebih tinggi terhadap rakyat dan mengembalikan hak-hak politik rakyat yang selama ini hanya dijalankan

melalui keterwakilannya di DPRD. Masyarakat sebagai aktor utama dalam pemilihan, diharapkan lebih partisipatif dalam segala bentuk tahapan penyelenggaraan Pilkada. Partisipasi politik dapat dilihat dari sejauh mana pemilih menggunakan hak suara untuk memilih pasangan calon pada saat pemilihan. Hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari–September 2020 di situs resminya, jumlah total populasi di Indonesia berjumlah 270,2 juta jiwa dan 27,94 persen merupakan generasi muda atau penduduk dengan usia produktif, yakni mencapai 75,49 juta jiwa. Begitu pula dengan partisipan politik pada saat Pilkada 2020 yang banyak dari kalangan pemuda atau lebih dikenal dengan pemilih pemula.

Pemilih pemula merupakan masyarakat yang telah memenuhi syarat untuk memilih, yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya. Pemilih pemula adalah pelajar yang berusia antara 17–21 tahun, namun ada juga dari kalangan muda yang lain yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam pemilu yaitu mahasiswa yang masih semester awal dan kelompok pemuda lainnya yang pada pemilu periode sebelumnya belum genap berusia 17 tahun. (Anshary, dkk, 2010:48). Pilkada serentak kembali diselenggarakan pada tahun 2020, termasuk di Kabupaten Gresik. Terdapat dua pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati pada saat Pilkada 2020, yakni pasangan nomor urut satu, Moh. Qosim – Asluchul Alif, dan pasangan calon nomor urut dua Fandi Akhmad Yani - Aminatun Habibah.

Pilkada serentak tahun 2020 dilaksanakan di tengah pandemi covid-19, yang telah menjadi pandemi global. Beberapa negara telah memutuskan untuk mengambil kebijakan *lockdown*, namun tidak dengan Indonesia yang membuat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai upaya untuk mengurangi atau memutus mata rantai penularan virus. (Utomo, 2020:34). Pelaksanaan Pilkada di tengah pandemi covid-19 harus menjamin keselamatan pemilih, peserta pemilihan, dan petugas penyelenggara, menjamin konstitusionalitas hak memilih, kerangka hukum yang baik dan infrastruktur yang terukur, memadai, tepat waktu, serta lingkungan politik yang kondusif. Sehingga pelaksanaan pilkada dapat memenuhi tujuan hukum berupa kepastian hukum yang adil dan bermanfaat. Akibat adanya Pandemi tersebut, terjadi penundaan pelaksanaan Pilkada yang awalnya bulan September menjadi bulan Desember Tahun 2020. (Utomo, 2020:43)

Berdasarkan data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) terdapat penambahan jumlah pemilih pemula yang diakibatkan karena penundaan pelaksanaan Pilkada. Pada 23 Januari 2020 data pemilih pemula yang diserahkan kepada KPU berjumlah 3.061.000, kemudian pada 18 Juli

2020 Kemendagri menyerahkan penambahan jumlah pemilih pemula sejumlah 456.256 orang. Jadi, jumlah pemilih pemula yang mengikuti Pilkada pada 9 Desember 2020 sebanyak 3.517.256 orang. Jumlah tersebut cukup besar untuk mempengaruhi sukses atau tidaknya pelaksanaan Pilkada 2020. Partisipasi politik dari pemilih pemula secara tidak langsung membawa dampak pencitraan yang sangat berarti, ketiadaan partisipasi akan terasa cukup merugikan bagi target-target suara yang telah ditetapkan tiap-tiap parpol. Terlebih penting saat ini adalah memberikan ruang politik yang lebih luas untuk kalangan muda sebagai subjek pendidikan politik yang lebih mencerdaskan. (Anshary, dkk, 2010:48-49).

Berdasarkan siaran pers KPU RI, partisipasi politik pada pemilihan tahun 2020 mengalami peningkatan dari pemilihan sebelumnya. Begitupun yang terjadi pada Pilkada Kabupaten Gresik yang dilansir dalam artikel antaranews pada tanggal 30 September 2020, Ketua KPU Kabupaten Gresik Akhmad Roni menyebutkan bahwa tingkat partisipasi pemilih di Pilkada masih tinggi meskipun diselenggarakan ditengah Pandemi Covid-19. Selain itu, meminta agar pemilih pemula menjadi pemilih yang cerdas, karena basis pemilih pemula cukup besar yakni sebesar 40 persen, sehingga hal itu menjadi kunci majunya demokrasi kedepan. Data pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Gresik Tahun 2020, tertuang pada tabel berikut:

Tabel 1 Daftar Pemilih Tetap (DPT) dan Jumlah Pemilih Pemula Kabupaten Gresik

Kecamatan	Jumlah DPT	Presentase Partisipasi Pilkada	Jumlah Pemilih Pemula
Wringinanom	52.271	92 %	3.306
Kedamean	46.573	90 %	2.631
Driyorejo	72.099	82 %	5.027
Balongpanggang	42.774	87 %	2.418
Benjeng	48.179	88 %	2.815
Menganti	88.470	85 %	5.788
Duduksampeyan	36.441	88 %	2.219
Cerme	57.735	90 %	3.586
Kebomas	75.273	74 %	4.827
Gresik	56.888	66 %	3.692
Sangkapura	36.614	71 %	2.893
Tambak	20.417	70 %	1.645
Panceng	38.755	72 %	2.347
Dukun	49.326	77 %	2.960
Ujungpangkah	37.579	81 %	2.413
Manyar	79.355	78 %	5.451
Bungah	48.325	86 %	3.056
Sidayu	31.118	78 %	1.983
Total	918.192	81 %	59.057

Sumber:Data KPU Kabupaten Gresik

Berdasarkan data tabel 1 di atas menunjukkan bahwa meskipun diselenggarakan Pemilihan Kepala Daerah di tengah Pandemi Covid-19, tingkat partisipasi politik masih tinggi. Hal itu terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah optimalisasi sistem sosialisasi dan pendidikan pemilih baik melalui luar jaringan (luring) atau secara dalam jaringan (daring). Seiring berkembang pesatnya teknologi informasi, media massa menjadi salah satu faktor besar yang memberikan efek positif dalam proses kampanye politik, yang dapat memberikan informasi mengenai potensi calon kepada khalayak umum khususnya kepada pemilih pemula. Pandangan Quail (2005) mengenai media massa merupakan sumber kekuatan atau alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.

Menurut Supriana (2017:10-11) fungsi media massa pada dasarnya adalah (1) fungsi edukasi, yakni memberikan pendidikan politik kepada khalayak mengenai tata cara memilih yang baik dan benar ataupun memberikan keputusan pemilihan yang tepat. (2) fungsi informasi, sebagai penyalur berita kepada masyarakat yakni menginformasikan tanggal pelaksanaan atau calon pasangan yang mengikuti pemilihan. (3) fungsi hiburan, menyajikan sesuatu yang dikemas dalam bentuk komik atau komedi yang dapat menghibur khalayak masyarakat dan (4) fungsi pengaruh, yakni dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat melalui berita yang disajikan misalnya mempengaruhi masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan.

Media massa di dunia politik dapat dimanfaatkan sebagai saluran untuk mensosialisasikan visi dan misi, program kerja maupun potensi yang dimiliki oleh kandidat kepala daerah untuk menggali simpati dan dukungan masyarakat. Terlebih saat Pilkada 2020 diadakan di tengah Pandemi Covid-19, ruang gerak untuk kampanye politik dibatasi sehingga media massa menjadi salah satu solusi sebagai upaya untuk menjalankan sosialisasi politik. Seperti yang diungkapkan oleh Widodo Mukti, Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), sebelum Pilkada serentak 2020, pemilih harus bisa memanfaatkan teknologi selama kampanye. Widodo juga mencontohkan, pemilih dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dengan mencari semua informasi rekam jejak calon kepala daerah dengan berselancar menggunakan gadget. Menurutnya, metode kampanye online melalui berbagai platform sangat efektif dalam menjangkau pemilih.

Media menjadi sumber dominan yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk memperoleh citra realitas sosial baik secara individu maupun kelompok, karena media

menyajikan berbagai penilaian normatif yang dicampurkan dengan berita ataupun hiburan. Melalui media massa, pemilih bisa memperoleh informasi mengenai seseorang, benda ataupun tempat yang belum pernah diketahui sebelumnya, sehingga informasi tersebut dapat mendefinisikan, membentuk dan mempertahankan citra. Informasi dari media massa bisa menarik partisipan politik untuk ikut serta dalam pemilihan, khususnya pada pemilih pemula yang masih memiliki pendidikan politik yang minim dan sebagai kalangan muda yang masif dalam berselancar di media massa. Media massa sering meliput isu-isu di dalam kurun waktu tertentu secara terus-menerus. Konsekuensinya, para pembaca, pemirsa ataupun pendengar bisa terpengaruh oleh pemberitaan yang berkepanjangan tersebut (Marijan. 2015:283).

Efek yang muncul merupakan konsekuensi rasional dari pemberitaan atau publikasi yang dilakukan oleh media massa. Selain efek positif, komunikasi politik media massa sangat mungkin memberikan efek negatif atas sebuah isu atau pesan politik yang disampaikan. Contohnya, pemberitaan mengenai konflik negara-negara lain dengan memunculkan opini dan propaganda politik dengan memberikan persepsi bahwa negara-negara tersebut tidak demokratis, pandangan negatif terhadap anggota-anggota pemerintahan, yang kemudian pemberitaan tersebut akan memunculkan sikap apatis sehingga mengakibatkan golput. Perubahan perilaku tersebut berkaitan dengan hak suara yang diberikan oleh publik kepada kandidat yang melakukan kampanye politik melalui media massa, sikap inilah yang kemudian akan menggiring *hoax*, dan digunakan untuk menentukan terpilih atau tidaknya seseorang kandidat dalam proses politik. (Umaimah. 2016:115)

Pemilih pemula sangat kerap dan familiar dengan teknologi salah satunya media massa, sehingga memiliki keaktifan serta partisipasi yang positif dalam menjangkau informasi politik di media, karena dirasa sangat diperlukan untuk memberikan informasi yang benar kepada pemilih pemula untuk mengurangi angka golput. Menurut Siska Sasmita (2011:217), sebagian besar pemilih pemula mendapatkan informasi dari saluran informal seperti media massa, keluarga, dan organisasi sosial politik kemasyarakatan tempat para pemilih pemula terlibat. Dalam hal ini, komunikasi massa dipahami dalam arti luas, yaitu segala sarana yang terkait dengan transmisi pesan, baik yang nyata maupun simbolis, dari lembaga politik kepada masyarakat yang lebih luas. Media dapat berupa Televisi, radio, majalah, koran, internet dan platform media sosial. Kebutuhan informasi politik yang diperlukan oleh pemilih pemula akan menimbulkan upaya yang dilakukan secara

berkelanjutan atau keaktifan pemanfaatan dalam menggunakan media massa.

Keaktifan pemanfaatan merupakan upaya berbuat dan berpikir untuk menjadikan sifat suatu objek bisa bermanfaat, dalam hal ini adalah keaktifan pemanfaatan media massa dalam pendidikan politik oleh pemilih pemula. Keaktifan pemanfaatan media massa terdiri dari aktifitas apa saja yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja atau tidak sengaja memanfaatkan media massa dalam kehidupan politik. Dalam karakteristik media massa terdapat istilah kontinuitas yang berarti berkesinambungan atau terus-menerus, artinya media massa memiliki periode atau jadwal untuk menerbitkan informasi. Hal itu kemudian diikuti oleh aktifitas manusia yang terus-menerus mengikuti dan berusaha update informasi yang diterbitkan oleh media massa, yakni disebut dengan intensitas. Intensitas adalah tingkat kemampuan atau kegigihan yang dilakukan oleh manusia untuk memanfaatkan media massa yang ada.

Pendidikan politik tak terlepas dari adanya proses penyaluran pengetahuan yakni melalui komunikasi, salah satunya adalah komunikasi politik melalui media massa. Pemanfaatan media massa dalam pendidikan politik erat kaitannya dengan Teori Komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Laswell, yang menurutnya proses komunikasi paling baik adalah menjawab pertanyaan *Who Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect* (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Kemudian, teori tersebut akan dikaitkan dengan pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula dalam memperoleh informasi Pilkada 2020.

Pertama, *Who* yang artinya siapa atau sebagai sumber, sehingga dalam pelaksanaan Pilkada aspek sumber berasal dari pasangan calon atau tim sukses dari masing-masing calon. Kedua, *Says What* berarti pesan yang disampaikan dalam sosialisasi politik, mulai dari profil, rekam jejak, visi misi, ide atau gagasan kedepan, program kerja yang dicanangkan dan sebagainya. Ketiga, *In Which Channel* yakni saluran atau medianya, dalam hal ini adalah media massa yang memiliki peran cukup penting di dalam kehidupan politik. Media massa merupakan saluran komunikasi antara para elite pemerintahan dengan warga negara atau pemilih, dan juga sebagai salah satu aktor didalam proses komunikasi tersebut. Keempat, *To Whom* atau penerima, dalam hal ini informasi politik ditujukan kepada semua orang yang memiliki hak pilih khususnya pemilih pemula yang baru menggunakan hak pilihnya yang belum memiliki pengalaman dalam pemilihan sebelumnya. Kelima, *With What Effect* yakni dampak atau efek yang ditimbulkan oleh media massa, selain sebagai sumber informasi, memberikan *brainwashing* kepada pemilih juga menjadi sebab bagi

keputusan seseorang dalam menentukan pilihan dalam Pilkada. (Marijan. 2015:282-288)

Menurut Karyaningsih (2018:28-31), komunikasi tidak berlangsung dalam lingkungan sosial, akan tetapi dalam konteks situasi tertentu, indikator yang paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi kontekstual adalah jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Konteks komunikasi yang dilakukan oleh pemilih pemula adalah: (1)komunikasi Intrapribadi, yaitu berkomunikasi dengan diri sendiri melalui cara berpikir. Penelitian ini pemilih pemula berpikir mengenai pentingnya informasi Pilkada sebagai pengetahuannya sendiri agar tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain dalam menggunakan hak pilihnya; (2)Komunikasi Antarpribadi, yang melibatkan hanya dua orang, dalam hal ini pemilih pemula berupaya untuk mendapatkan informasi Pilkada melalui orang lain secara langsung; (3)Komunikasi Kelompok, yakni sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain, misalnya pemilih pemula melakukan diskusi untuk mendapatkan informasi pilkada; (4)Komunikasi Publik, adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah orang, dalam hal ini pemilih pemula menggali informasi melalui proses perkuliahan atau di sekolah; (5)Komunikasi Organisasi, yang terjadi baik dalam organisasi formal maupun informal; dan (6)Komunikasi Massa, yakni menggunakan media massa baik cetak atau elektronik yang dapat diakses secara luas dan cepat, pemilih pemula bisa memilih menggunakan media apa yang digunakan untuk memperoleh informasi Pilkada sesuai dengan alasan yang beragam.

Pemilih pemula merupakan kelompok yang lebih kritis apabila dibandingkan dengan kelompok yang lain, banyak yang memutuskan untuk golput karena masih bingung atau tidak memiliki pendidikan politik yang memadai dalam menggunakan hak pilihnya. Menilik dari karakteristik tersebut, keberadaan pemilih pemula bisa mengakibatkan dampak pada hasil pemilihan yang positif maupun negatif. Efek positifnya adalah keinginan yang kuat dan antusias untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pemilihan, yang tentunya mengurangi kekhawatiran akan aksi golput. Namun, di sisi lain, pemilih pemula merupakan konstituen yang akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kalinya, sehingga pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masih rendah, apabila tidak memiliki informasi yang memadai maka akan berdampak negatif pada kesalahan dalam menentukan hak pilihnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, bahwasannya partisipan politik harus bisa memanfaatkan media massa yang ada untuk memperoleh informasi mengenai Pilkada 2020, sehingga dalam menggunakan

hak pilihnya tidak asal-asalan dan bisa memberikan pengetahuan dan kesadaran politik yang memadai. Karena, pada dasarnya pemilih bukan hanya sekedar datang ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) kemudian asal mencoblos saja, akan tetapi diharapkan juga berpartisipasi aktif dalam menyaksikan seluruh proses pemilihan termasuk salah satunya memonitoring seluruh rekam jejak calon melalui media massa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dipecahkan adalah bagaimana mendeskripsikan keaktifan pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula dalam memperoleh informasi pilkada 2020 di Kabupaten Gresik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, untuk mendeskripsikan variabel keaktifan pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula dalam memperoleh informasi pilkada 2020 di Kabupaten Gresik. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai variabel bebas, satu variabel atau lebih tanpa membandingkan atau menggali hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2017). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dimana hasil penelitian berupa angka-angka prosentase, rasio dan hasil lain dengan skala tertentu untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau kejadian dalam suatu penelitian yang dilakukan. Waktu penelitian adalah mulai dari pengajuan judul sampai dengan penyusunan laporan hasil penelitian yang berupa artikel ilmiah, kemudian diujikan di depan penguji. Penelitian dilakukan di Kabupaten Gresik tepatnya di Kecamatan Gresik karena merupakan daerah yang berada di pusat ibukota, sehingga diperkirakan masih banyak pemuda dalam usia pemilih pemula yang mengenyam pendidikan memadai dan dirasa meleak teknologi sehingga masif dalam memanfaatkan media massa, namun faktanya berdasarkan data dari KPUD Kabupaten Gresik partisipasi politik Kecamatan Gresik sangat rendah dibanding dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Gresik.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pemilih pemula di Kecamatan Gresik yang tercatat oleh Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Gresik. Berdasarkan data yang diperoleh dari tim Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kabupaten Gresik pada tanggal 14 Mei 2022, jumlah pemilih pemula di Kecamatan Gresik sebanyak 3.692 orang. Penentuan besarnya sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena objek penelitian yang cukup besar, dengan menggunakan

tingkat kepercayaan sampel terhadap populasi 90% atau tingkat kesalahan 10%, dan dihasilkan jumlah perhitungan sampel sebesar 97,39 kemudian dibulatkan sehingga besar sampel yang diambil adalah 98 pemilih pemula. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling insidental*, yakni 98 orang dari jumlah Pemilih Pemula yang ada di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik yang bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian yang digunakan, sebelumnya harus diuji terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat validitas butir soal dengan tujuan untuk melihat apakah suatu alat ukur valid atau tidak valid. Kemudian dilanjutkan dengan uji realibilitasnya, menurut Notoatmodjo (2005) dalam Widi R (2011), reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hasil uji validitas, dari 30 item pertanyaan, dapat dinyatakan bahwa terdapat 2 item pertanyaan yang tidak valid karena $r_{hitung} \leq r_{tabel}$. Oleh karena itu, diperoleh 28 item pertanyaan yang dinyatakan valid dan mampu digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Adapun hasil uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha, yakni sebesar 0,889. Hal ini menggunakan r_{tabel} 5% dengan nilai N 60 yakni sebesar 0,254. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ 5%, yaitu $0,889 > 0,254$, sehingga data dapat dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya dan konsisten.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui angket (*quisioner*) dengan skala pengukuran skala *likert* yang dibagikan kepada responden secara *online* melalui *Google Forms*. Penyebaran angket dilakukan melalui *Whatsapp Group* ataupun *Personal Chat* selama kurang lebih dalam waktu satu minggu setelah kuota atau *sampel size* terpenuhi secara acak. Teknik pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan, yaitu memeriksa (*editing*), pemberian identitas (*coding*), pemberian nilai (*scoring*), dan proses pembeberan (*tabulation*). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS *Statistics* 25. (Dewi, 2018:6-9). Kegiatan dalam analisis data menggunakan analisis prosentase yakni melalui proses mengelompokkan data, mentabulasi data, menyajikan data, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Data hasil kuisisioner akan dikategorikan ke dalam kategori sangat aktif, aktif, kurang aktif, dan tidak aktif. Tujuan dari pengkategorian subjek penelitian adalah untuk memudahkan peneliti dalam menafsirkan hasil penelitian di lapangan, dan memudahkan dalam menginterpretasi data hasil penelitian. Kemudian, dihitung prosentasinya dari masing-masing kategori untuk melengkapi data hasil penelitian. Hasil kategori jumlah skor keaktifan

pemanfaatan media massa tiap responden, disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Kategori Jumlah Skor Tiap Responden

Interval	Kategori
70-84	Sangat Aktif
56-69	Aktif
42-55	Kurang Aktif
28-41	Tidak Aktif

Hasil kriteria tersebut akan didukung dengan uraian tabel kemudian dihitung prosentasenya untuk setiap indikator keaktifan pemanfaatan media massa yakni intensitas dan kontinuitas pemanfaatan media massa. Adapun hasil kategori interval prosentase keaktifan pemanfaatan media massa sesuai dengan tabel berikut ini:

Tabel 3 Kategori Analisis Deskriptif Prosentase

Interval	Kategori
75% - 100%	Sangat Aktif
50% - 74%	Aktif
25% - 49%	Kurang Aktif
0% - 24%	Tidak Aktif

Selanjutnya, kedua indikator tersebut akan digabungkan dan dianalisis untuk menghasilkan data berupa keaktifan pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula masing-masing kriteria dan dihitung prosentase pada tiap-tiap kriteria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Hasil penelitian memberikan gambaran tentang keaktifan pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula dalam memperoleh informasi pilkada 2020, karena pelaksanaan Pilkada 2020 ditengah pandemi covid-19 sehingga begitu banyak strategi dan mekanisme yang diterapkan sebelumnya secara langsung kini beralih ke media massa dengan tujuan mengurangi kerumunan atau bahkan memutus mata rantai penularan covid-19. Oleh karena itu, para pemilih khususnya pemilih pemula diharapkan dapat memanfaatkan media massa dalam memperoleh informasi pilkada 2020 di Kabupaten Gresik.

Menurut Sardiman (2011), keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Selanjutnya, pemanfaatan merupakan upaya untuk mempertahankan sifat yang bermanfaat secara berkesinambungan. Menurut Poerwadarminto (2016:125) pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan yang menjadikan suatu yang sudah ada bisa bermanfaat. Maka, keaktifan pemanfaatan merupakan kegiatan berbuat dan berpikir sebagai upaya untuk menjadikan esensi suatu objek bermanfaat, dalam hal ini objek yang dimaksud adalah media massa.

Keaktifan pemanfaatan media massa secara aktif mengarah pada dua aktifitas yaitu intensitas dan kontinuitas, yang juga merupakan dua hal yang saling

berkaitan seperti halnya konsep keaktifan yakni berarti berbuat dan berpikir sebagai satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Berpikir adalah suatu proses dalam kontinuitas dan berbuat merupakan suatu proses dalam intensitas. Maka diperoleh dua indikator dalam penelitian ini, yakni intensitas pemanfaatan media massa dan kontinuitas pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula dalam memperoleh informasi pilkada 2020. Intensitas adalah derajat kemampuan atau kegigihan aktifitas yang dilakukan manusia, dalam hal ini seberapa sering pemilih pemula dalam memanfaatkan media massa. Kemudian, Kontinuitas adalah kondisi atau kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, kesinambungan, kelangsungan, ataupun berkelanjutan dalam memanfaatkan media massa.

Komponen yang dimaksudkan dalam penelitian ini untuk mengukur intensitas, yaitu: (1) jenis media massa yang digunakan oleh pemilih pemula berupa TV, radio, media cetak, media online, atau media sosial. (2) frekuensi dan durasi yakni seberapa sering pemilih pemula dalam memanfaatkan media massa. (3) hal-hal yang mendorong pemilih pemula menggunakan media massa. Sedangkan komponen yang digunakan untuk mengukur indikator kontinuitas, adalah: (1) atensi pemilih pemula terhadap informasi pilkada. (2) konsistensi pemilih pemula dalam memanfaatkan media massa. dan, (3) kemampuan pemilih pemula dalam mengklarifikasi informasi pilkada yang telah diperoleh.

Data yang diperoleh selama penelitian akan dianalisis secara deskriptif, kemudian setiap item akan diberi skor dan dijumlahkan pada setiap indikator, kemudian diklasifikasikan menjadi empat jenis kategori subjek pada variabel keaktifan pemanfaatan media massa, yaitu sangat aktif, aktif, kurang aktif, dan tidak aktif. Analisis data responden merupakan analisis terhadap data-data pribadi responden dengan tujuan untuk melengkapi data penelitian, yang meliputi jenis kelamin dan usia, adapun hasil penelitian mengenai data pribadi responden jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki Laki	27	27,6%
Perempuan	71	72,4%
Total	98	100%

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa dari 98 responden, jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 27 responden, dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 71 responden. Sementara itu, data pribadi responden tentang usia cukup bervariasi, antara 17 hingga 21 tahun, karena pada kelompok usia ini para pemilih pemula baru menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan, sehingga pemilih pemula adalah pemilih yang belum memiliki pengalaman dalam pemilihan

sebelumnya. Masing-masing responden merupakan pemilih pemula yang bersedia menjadi responden yang tersebar di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik karena hal inilah yang menjadi tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul dalam bentuk kuisisioner kemudian dianalisis menggunakan deskriptif secara statistik yaitu semua data disusun ke dalam tabel melalui perhitungan distribusi frekuensi. Berikut ini deskripsi dari masing-masing indikator dalam variabel keaktifan pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula dalam memperoleh informasi pilkada 2020 di Kabupaten Gresik.

Intensitas Pemanfaatan Media Massa oleh Pemilih Pemula dalam Memperoleh Informasi Pilkada 2020

Hasil analisis data dari 14 soal pada kuesioner yang termasuk dalam indikator intensitas pemanfaatan media massa terdiri dari tiga komponen yakni: (1) jenis media massa yang digunakan oleh pemilih pemula berupa TV, radio, media cetak, media online, atau media sosial. (2) frekuensi dan durasi yakni seberapa sering pemilih pemula dalam memanfaatkan media massa. (3) hal-hal yang mendorong pemilih pemula menggunakan media massa. adalah. Hasil analisis data disajikan pada tabel yakni, sebagai berikut:

Tabel 5 Intensitas Pemanfaatan Media Massa oleh Pemilih Pemula

Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
35-42	14	14,3%	Sangat Aktif
28-34	47	48%	Aktif
21-27	34	34,7%	Kurang Aktif
14-20	3	3%	Tidak Aktif

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa hasil penelitian mengenai intensitas pemanfaatan media massa menunjukkan bahwa pemilih pemula di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik, dari 98 responden terdapat 14 responden termasuk dalam kategori sangat aktif, terdapat 47 responden termasuk dalam kategori aktif, terdapat 34 responden termasuk dalam kategori kurang aktif, dan terdapat 3 responden yang termasuk dalam kategori tidak aktif. Kemudian, hasil perhitungan prosentase masing-masing kategori yakni terdapat 14,3% responden berada dalam kategori sangat aktif, sebesar 48% responden berada dalam kategori aktif, sebesar 34,7% responden berada dalam kategori kurang aktif, dan sebesar 3% responden berada dalam kategori tidak aktif. Selanjutnya, hasil tersebut akan dihitung rata-rata dan menghasilkan analisis deskriptif prosentase yakni sebesar 69,5%, artinya indikator intensitas pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula dalam memperoleh informasi pilkada 2020 di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik termasuk dalam kategori aktif, karena hasil prosentase tersebut berada pada rentang interval 50%-74% yang menunjukkan dalam kategori aktif.

Kontinuitas Pemanfaatan Media Massa oleh Pemilih Pemula dalam Memperoleh Informasi Pilkada 2020

Hasil analisis data dari 14 soal pada kuisisioner yang termasuk dalam indikator kontinuitas pemanfaatan media massa terdiri dari tiga komponen yakni: (1) atensi pemilih pemula terhadap informasi pilkada. (2) konsistensi pemilih pemula dalam memanfaatkan media massa. dan, (3) kemampuan pemilih pemula dalam mengklarifikasi informasi pilkada yang telah diperoleh. Hasil analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Kontinuitas Pemanfaatan Media Massa oleh Pemilih Pemula

Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
35-42	25	25,5%	Sangat Aktif
28-34	54	55,2%	Aktif
21-27	15	15,3%	Kurang Aktif
14-20	4	4%	Tidak Aktif

Berdasarkan tabel 6, kontinuitas pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa dari 98 responden, terdapat 25 responden yang ditempatkan pada kategori sangat aktif, 54 responden yang ditempatkan pada kategori aktif, 15 responden ditempatkan pada kategori kurang aktif, dan 4 responden ditempatkan pada kategori yang tidak aktif. Kemudian hasil perhitungan prosentase masing-masing kategori yakni didapatkan sebesar 25,5% responden termasuk dalam kategori sangat aktif, 55,2% responden berada pada kategori aktif, 15,3% responden berada pada kategori kurang aktif, dan sebesar 4% responden dalam kategori tidak aktif. Selanjutnya, hasil tersebut dihitung rata-rata dan menghasilkan analisis deskriptif prosentase sebesar 74,1%, artinya indikator kontinuitas pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula dalam memperoleh informasi pilkada 2020 di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik termasuk dalam kategori aktif, karena hasil tersebut berada pada rentang interval 50%-74% yang menunjukkan bahwa termasuk dalam kategori aktif.

Keaktifan Pemanfaatan Media Massa oleh Pemilih Pemula dalam Memperoleh Informasi Pilkada 2020 di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik

Hasil penelitian dari dua indikator yakni intensitas dan kontinuitas pemanfaatan media massa yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya akan dijumlahkan menjadi 28 soal, kemudian dianalisis dan menghasilkan satu variabel yakni variabel keaktifan pemanfaatan media massa oleh Pemilih Pemula dalam memperoleh informasi Pilkada 2020 di Kabupaten Gresik. Hasil analisis data keaktifan pemanfaatan media massa merupakan jumlah prosentase dari kedua indikator yang diukur berdasarkan enam komponen, hasil analisis tersebut adalah, sebagai berikut:

Tabel 7 Keaktifan Pemanfaatan Media Massa oleh Pemilih Pemula

Kategori	Intensitas	Kontinuitas	Keaktifan
Sangat Aktif	14,3%	25,5%	16,3%
Aktif	48%	55,2%	52,1%
Kurang Aktif	34,7%	15,3%	27,6%
Tidak Aktif	3%	4%	4%
Rata-Rata	69,5%	74,1%	71,8%

Berdasarkan tabel 7 terlihat dapat diketahui bahwa keaktifan pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula di Kabupaten Gresik sebesar 16,3% responden termasuk dalam kategori sangat aktif, 52,1% responden berada pada kategori aktif, terdapat 27,6% responden berada pada kategori kurang aktif, dan 4% responden berada pada kategori yang tidak aktif. Frekuensi variabel keaktifan pemanfaatan media massa dapat digambarkan dalam diagram batang berikut:

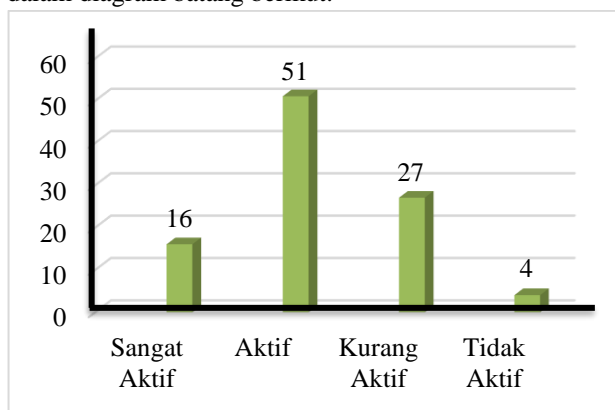


Diagram 1 Keaktifan Pemanfaatan Media Massa oleh Pemilih Pemula

Berdasarkan diagram 1, terlihat bahwa keaktifan pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik dari 98 responden, terdapat 16 responden ditempatkan pada kategori sangat aktif, terdapat 51 responden ditempatkan pada kategori aktif, terdapat 27 responden ditempatkan pada kategori kurang aktif, dan terdapat 4 responden yang ditempatkan pada kategori tidak aktif. Kemudian untuk menghitung keaktifan pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula dalam memperoleh informasi Pilkada 2020 di Kabupaten Gresik secara keseluruhan dihitung dengan menggunakan rumus persentase dari Ali (2013:201), sehingga didapatkan hasil analisis persentase sebesar 71,8%, artinya keaktifan pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula dalam memperoleh informasi pilkada 2020 di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik termasuk dalam kategori aktif karena hasil tersebut berada pada rentang interval 50% - 74% yang menunjukkan dalam kategori aktif.

Dunia kian hari semakin berubah, perubahan tersebut seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan yang telah terjadi secara langsung dan secara sadar atau tidak telah mempengaruhi semua

aspek kehidupan manusia. Berbagai aspek kehidupan tak bisa terlepas dari adanya ikut campur media massa, banyak informasi yang dikemas dan dipublikasikan melalui media massa. Salah satunya dalam kehidupan politik, media massa seringkali terlibat dalam hiruk pikuk berpolitik. Salah satunya, media massa sangat berperan dalam kegiatan sosialisasi politik, oleh karena itu informasi politik bisa didapatkan dengan cepat dan diakses dengan mudah melalui media massa yang ada.

Pemilih dapat mengakses informasi yang ingin mereka terima melalui media massa kapan saja dan dimana saja. Aktifitas manusia ini ingin terus mengikuti dan selalu memperbaharui informasi yang dipublikasikan oleh media massa, inilah yang disebut dengan intensitas. Intensitas adalah tingkat kemampuan atau kegigihan yang dilakukan oleh manusia untuk memanfaatkan media massa. Hasil penelitian tentang intensitas pemanfaatan media massa menunjukkan menunjukkan bahwa pemilih pemula di Kabupaten Gresik, dari 98 responden terdapat 14,3% responden berada dalam kategori sangat aktif, sebesar 48% responden berada dalam kategori aktif, sebesar 34,7% responden berada dalam kategori kurang aktif, dan sebesar 3% responden berada dalam kategori tidak aktif. Hal itu menunjukkan bahwa pemilih pemula di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik memiliki intensitas pemanfaatan media massa yang dapat dikategorikan aktif. Kemudian, untuk mengukur indikator intensitas pemanfaatan media massa terdiri dari tiga komponen yakni jenis media massa yang digunakan oleh pemilih pemula, frekuensi durasi pemilih pemula dalam memanfaatkan media massa, dan hal yang mendorong pemilih pemula untuk memanfaatkan media massa.

Jenis media massa yang dimanfaatkan oleh pemilih pemula berdasarkan hasil penelitian sangat beragam. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, berikut ini jenis media massa yang paling sering dimanfaatkan oleh pemilih pemula di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik:

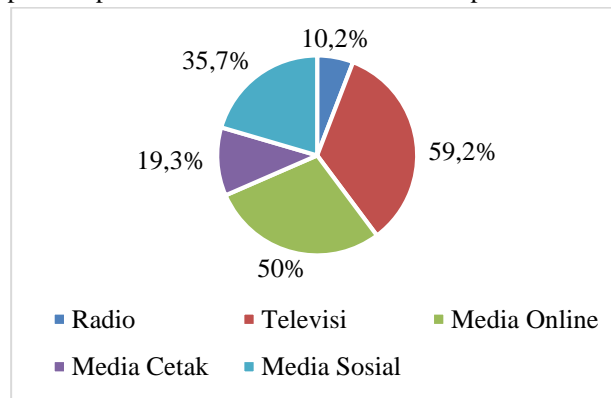


Diagram 2 Media Massa yang dimanfaatkan oleh Pemilih Pemula

Berdasarkan diagram 2, temuan penelitian menunjukkan bahwa hampir semua jenis media massa

yang dimaksudkan dalam penelitian ini digunakan oleh pemilih pemula untuk memperoleh informasi mengenai Pilkada 2020, yakni dari 98 responden, 59,2% responden menggunakan televisi, sementara itu, media online seperti website dan internet menjadi pilihan tertinggi kedua dengan 50%. Selanjutnya, dibawahnya secara berturut-turut terdapat 35,7% responden adalah pengguna aktif media sosial seperti instagram, tiktok, twitter atau facebook, 19,3% responden menggunakan media cetak seperti koran, buku, majalah, dan 10,2% responden menggunakan radio. Setiap individu khususnya pemilih pemula dapat melaksanakan proses belajar dengan melalui media massa apapun, karena setiap individu memiliki kebutuhan informasi dan kemampuan dalam mengelola dirinya secara berbeda-beda. Dalam temuan penelitian ini jenis media massa yang dimaksudkan adalah televisi, radio, media online (situs web/internet), media cetak (surat kabar/majalah/buku/buletin), dan media sosial (twitter/tiktok/instagram/facebook).

Hasil ini menunjukkan bahwa dari 98 pemilih pemula di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik tidak hanya memanfaatkan satu jenis media massa, namun satu responden bisa memanfaatkan beberapa jenis media massa. Seperti terlihat pada diagram di atas, tidak hanya satu atau dua jenis media massa yang digunakan, tetapi semua jenis media massa digunakan oleh pemilih pemula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden lebih memilih jenis media massa yang dapat dilihat dan didengarkan, yakni televisi. Media televisi merupakan jenis media massa yang paling umum digunakan oleh para pemilih pemula untuk memperoleh informasi Pilkada 2020, karena televisi dapat menyampaikan informasi dengan unsur audiovisual dan unsur gerak yang identik dengan media hiburan atau informasi, sehingga wajar apabila televisi menjadi jenis media massa yang paling sering dimanfaatkan oleh pemilih pemula dalam memperoleh informasi Pilkada 2020. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Anwas (2012:33-334) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan media televisi ditunjukkan dengan rata-rata skor tinggi yaitu 89 persen, dapat dibuktikan bahwa media televisi menjadi media yang paling digemari oleh masyarakat.

Media online menempati peringkat kedua setelah TV sebagai media yang paling banyak digunakan oleh pemilih pemula, yakni 50% dari 98 responden. Media online merupakan salah satu hasil dari perubahan teknologi komunikasi dan informasi, media dalam jaringan ini dapat diakses oleh perangkat seperti gadget, komputer atau laptop yang terkoneksi dengan internet. Media online relatif mudah dalam penggunaannya, cukup dengan mengakses perangkat komunikasi yang terhubung dengan internet, pemilih pemula dapat berkomunikasi

dan menyampaikan informasi, namun membutuhkan biaya tambahan ketika ingin mengakses, yakni data untuk terhubung ke internet. Sebagai bagian dari komunikasi massa, media online mencakup karya jurnalistik seperti berita dan artikel online. Dengan demikian, media online banyak digunakan oleh masyarakat baik untuk berkomunikasi maupun untuk mencari informasi, terutama di era digital saat ini. Khususnya pemilih pemula pada saat pilkada 2020, pelaksanaannya ditengah pandemi covid-19, kebanyakan mencari informasi melalui media daring atau media online.

Media sosial sudah tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat, terutama kalangan muda. Kebanyakan orang adalah pengguna aktif media sosial, mulai dari TikTok, Instagram, Facebook, dan Twitter. Informasi dapat disebarluaskan dengan mudah dan cepat ke seluruh belahan dunia hanya dengan satu klik. Informasi ini juga bisa didapatkan dengan mudah, bahkan hanya dalam hitungan detik. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 98 responden, 35,7% memanfaatkan media sosial untuk memperoleh informasi pilkada 2020. Selain media online, media sosial juga merupakan jenis media dalam jaringan yang tidak terbatas ruang dan waktu. Media sosial dapat digunakan kapan saja dan di mana saja, termasuk informasi pemilu.

Media cetak juga merupakan salah satu jenis media massa yang dimanfaatkan pemilih pemula untuk memperoleh informasi pilkada, terlihat 19,3% dari 98 responden telah memanfaatkan media cetak. Seringkali media ini ditemukan secara tidak sengaja, seperti melihat spanduk di pinggir jalan, dari situ juga bisa didapatkan informasi. Selama proses pelaksanaan pilkada, banyak ditemukan baliho-baliho besar yang dimanfaatkan untuk mengumbar kandidat pasangan calon secara gamblang. Saat kampanye politik seringkali memanfaatkan media cetak sebagai wahana untuk mempromosikan pasangan calon mulai dari visi misi, kepentingan, keunggulan, tujuan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pemilih pemula masih banyak yang bisa memanfaatkan media cetak untuk memperoleh informasi pilkada 2020.

Media radio dengan peringkat terendah sebagai jenis media massa yang sering dimanfaatkan oleh pemilih pemula, hanya mewakili 10,2% dari 98 responden. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor, termasuk perkembangan teknologi yang membuat radio sudah jarang atau bahkan tidak ditemukan di sekitar responden. Faktor lainnya adalah radio hanya menghasilkan informasi yang dapat didengar, sehingga tidak mudah dipahami oleh pendengar kecuali didengar berulang-ulang. Daya tarik menggunakan radio saat ini lebih rendah dibandingkan dengan media lain yang dapat menyajikan informasi secara jelas. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa pemilih pemula secara berurutan lebih sering memanfaatkan jenis media massa televisi, media online, media sosial, media cetak dan radio.

Pemilih pemula akan memilih jenis media massa berdasarkan kebutuhan dan keadaan masing-masing, akan lebih memanfaatkan jenis media massa apa yang menurutnya lebih cocok untuk digunakan oleh dirinya. Hal itu akan berbeda untuk setiap individu, tergantung bagaimana mereka menyerap pengetahuan baru, yaitu dengan membaca, dengan mendengar, dengan melihat, atau bahkan dengan melihat dan mendengar dan lainnya. Informasi mengenai Pilkada juga dapat ditemukan dengan mudah di media massa manapun, sehingga pemilihan media massa akan disesuaikan dengan kepribadian setiap pemilih pemula, tergantung keadaannya. Jenis media massa yang dimanfaatkan oleh pemilih pemula akan mempengaruhi intensitas pemanfaatan media massa. Pemilih pemula yang sering memanfaatkan media massa berarti pemilih pemula tersebut bisa dikatakan intens dalam memanfaatkan media massa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi politik khususnya tentang Pilkada banyak ditemukan di berbagai macam media massa, hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula memanfaatkan jenis media massa apapun. Sesuai dengan kebijakan informasi politik yang tertuang dalam UU Nomor 14 Tahun 2008 tentang keterbukaan informasi yang menyatakan bahwa informasi adalah gagasan, keterangan, pernyataan dan tanda yang mengandung nilai dan pesan baik penjelasan, data atau peristiwa yang dapat dilihat, dibaca, dan didengar yang disajikan dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui sarana elektronik maupun non elektronik. Dengan demikian, informasi politik juga layak disebarluaskan di media massa dan pemilih pemula yang baru menggunakan hak pilihnya harus bisa memanfaatkannya dengan baik.

Keaktifan pemanfaatan media massa terdiri dari aktifitas apa saja yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja atau tidak sengaja memanfaatkan media massa dalam kehidupan politik. Aktifitas yang disengaja artinya setiap individu menyadari akan pentingnya informasi yang akan didapatkan, dan aktivitas yang tidak disengaja terjadi ketika individu melihat informasi yang dianggap penting dan ingin memperolehnya. Kemudian, seseorang akan terus-menerus memperbaharui informasi yang dipublikasikan oleh media massa, dalam hal inilah disebut dengan intensitas. Selain jenis media massa, frekuensi dan durasinya juga menjadi faktor intensitas pemanfaatan media massa, artinya dikatakan aktif apabila sering dalam memanfaatkan media massa.

Frekuensi dan durasi pemilih pemula dalam memanfaatkan media massa akan berdampak pada pengetahuan yang diperoleh, karena informasi yang diperoleh akan digunakan sebagai acuan dalam memilih pasangan calon. Semakin sering memanfaatkan media massa maka informasi yang didapatkan semakin banyak dan memadai, sehingga pemilih pemula tidak hanya datang ke TPS dan memilih pasangan calon sebagai bentuk implementasi hak pilihnya, namun sebelumnya sudah memiliki pengetahuan politik yang memadai untuk bekal dalam memilih pasangan calon yang tepat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil pemilihan, karena pemilih pemula akan mudah terbawa arus atau terkena dampak negatif apabila tidak dibekali pendidikan politik yang memadai. Pemilih pemula yang haus akan informasi dan menyadari bahwa sangat membutuhkan informasi karena masih baru pertama memilih dan sebelumnya belum memiliki pengalaman dalam menggunakan hak pilihnya, akan semakin sering dan berulang kali untuk meluangkan waktunya dalam memperoleh informasi tersebut, terutama terkait dengan pilkada 2020.

Frekuensi dan durasi dalam pemanfaatan media massa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan dalam pendidikan politik, khususnya melalui komunikasi politik. Dengan kata lain, semakin sering dalam pemanfaatan media massa, maka penyaluran informasi politik khususnya pilkada semakin cepat ataupun sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Asma (2020:100-101) yang menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa angkatan 2017 di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dalam aspek intensitas menggunakan media sosial dalam kategori sedang, artinya tidak memiliki perhatian yang tinggi terhadap media sosial, tidak memiliki penghayatan terhadap informasi yang ada di media, dan tidak berdurasi lebih dari 3 jam ketika menggunakan media sosial dalam sehari serta tidak lebih dari 4 kali penggunaan media perharinya.

Data di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula bukan hanya karena keinginannya sendiri melalui proses berpikir, namun terkadang karena faktor eksternal. Salah satunya, dorongan orang-orang sekitar seperti orang tua. Hal-hal yang mendorong pemilih pemula dalam memanfaatkan media massa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah adanya dorongan dari orang tua, proses berpikir dirinya sendiri, bekal untuk menggunakan hak pilihnya dalam pilkada, menentukan pilihan kandidat pasangan calon, dan kesadaran untuk mengikuti perkembangan teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hal yang mendorong pemilih pemula dalam memanfaatkan media

massa adalah, dari 98 responden sebesar 34,2% responden menggunakan media massa karena proses berpikir dirinya sendiri, seperti halnya komunikasi intrapribadi yang didahului dengan proses berpikir, karena sadar akan keterbatasan pengetahuannya sehingga memiliki inisiatif untuk mencari informasi sendiri melalui media massa. Selanjutnya, 20,2% responden menggunakan media massa untuk menyeleksi pasangan calon, responden mengidentifikasi para kandidat dalam pilkada dan mengamati para kandidat secara kritis, sehingga dapat mempercayai pilihannya berdasarkan kualitas para kandidat. Sebesar 18,4% responden memanfaatkan media massa karena tidak memiliki pengalaman memilih sebelumnya, sehingga membutuhkan informasi untuk meyakinkan dapat menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan. Tidak kurang dari 20,2% responden menggunakan media massa karena mengetahui perkembangan teknologi, meyakini bahwa memperoleh informasi melalui media massa merupakan bentuk mengikuti perkembangan teknologi. Dan sebesar 8,8% responden memanfaatkan media massa karena didorong oleh orang tuanya.

Hal-hal tersebut ada karena keinginan untuk memanfaatkan media massa bukan hanya keputusan diri pemilih sendiri, namun juga bisa datang karena faktor eksternal atau dorongan dari luar diri manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih pemula memanfaatkan media massa dengan berbagai alasan, tidak hanya karena proses berpikirnya saja, namun dorongan dari luar individu pemilih pemula juga sangat berpengaruh. Pemilih pemula di Kabupaten Gresik memiliki alasan yang baik dalam memutuskan memanfaatkan media massa untuk memperoleh informasi tentang Pilkada 2020. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Fitri (2014:286-287) bahwa orang tua berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik. peran orang tua sebagai pendidik termasuk dalam kategori berperan, mulai dari sebelum pelaksanaan, saat pelaksanaan ataupun pasca pelaksanaan pemilihan.

Hal-hal yang mendorong pemilih pemula untuk memanfaatkan media massa dalam memperoleh informasi Pilkada 2020 didasarkan pada temuan penelitian terkait pendapat Marijan Kacung (2015:295-297) mengenai peran politik media massa, yang dapat dilihat dari dua peristiwa, yaitu pada saat proses pemilu dan pasca pemilu. Pertama, selama proses pemilihan, media massa bisa mempublikasikan berbagai isu, termasuk program yang diusulkan oleh para kandidat, mengkritisi berbagai isu yang beredar, selain itu juga dapat menjadi saluran khusus bagi calon atau partai untuk sosialisasi

politik. Kehadiran berita dan citra positif akan menguntungkan kandidat atau partai atau bahkan dapat memperkuat pilihan seseorang. Namun, media massa juga bisa mengubah pilihan seseorang dari satu kandidat ke kandidat lainnya. Kedua, pasca pemilu media massa secara luas mempublikasikan berbagai peristiwa yang terjadi dan mengembangkan serta menyebarluaskan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh para elite politik yang telah terpilih dalam pemilu.

Hal yang mendorong pemilih pemula dalam memanfaatkan media massa berarti termasuk kedalam peran media massa pada saat proses pemilu. Apalagi pada saat Pilkada 2020 yang dilaksanakan ditengah pandemi covid-19, yang menuntut segala mekanisme dan persiapan pelaksanaannya lebih ketat karena upaya mematuhi peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, para aktor politik tentu memiliki strateginya sendiri, dan pemilih memiliki orientasi untuk memperbaiki, memihak mana, memilih serta meyakini sosok pemimpin pilihan. Dengan demikian, pemilih pemula pada saat itu meluangkan waktu untuk memanfaatkan media massa yang ada dengan maksimal untuk mendapatkan pengalaman dan pendidikan politik yang memadai.

Pemilih pemula merupakan kelompok yang lebih kritis daripada yang lain, itulah sebabnya banyak yang memilih golput karena masih bingung bagaimana menggunakan hak pilihnya dalam pemilu. Kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan atau dilakukan secara terus-menerus disebut kontinuitas. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontinuitas pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula dalam memperoleh informasi pilkada 2020 menunjukkan bahwa dari 98 responden, 25,5% responden termasuk dalam kategori sangat aktif, 55,2% responden berada pada kategori aktif, 15,3% responden berada pada kategori kurang aktif, dan sebesar 4% responden dalam kategori tidak aktif. Hal itu menunjukkan bahwa indikator kontinuitas termasuk dalam kategori aktif.

Kontinuitas pemanfaatan media massa dalam penelitian ini dikarenakan oleh tiga komponen yakni atensi, konsistensi dan kemampuan mengklarifikasi informasi yang didapatkan oleh pemilih pemula melalui media massa. Keberadaan pemilih pemula yang memiliki atensi lebih terhadap informasi pilkada akan berdampak positif pada pelaksanaan pemilu, hal itu karena akan muncul keinginan dan semangat yang kuat untuk dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan pemilu.

Hasil penelitian di lapangan terkait atensi pemilih pemula dalam memanfaatkan media massa menunjukkan bahwa responden memiliki atensi lebih terhadap informasi pilkada. Bagi kaum muda, politik seringkali dianggap terlalu formal, dan banyak diantaranya yang

menolak untuk membicarakannya. Pemilih pemula yang memiliki atensi lebih terhadap informasi politik menjadi hal yang menarik untuk didapatkan. Terlebih, pemilih pemula adalah penduduk digital yang akrab dengan media massa khususnya media sosial yang telah memenuhi ruang publik dengan komentar yang cepat, pedas atau bahkan kasar serta mudah berpindah dari satu isu ke isu yang lain yang lebih atraktif. Semestinya, atensi pemilih pemula tersebut akan mempengaruhi tindakan dan keputusan dalam memilih dan menyampaikan pendapatnya sebagai seorang milenial di ruang publik melalui media massa.

Pemilih pemula Kabupaten Gresik memiliki atensi yang lebih aktif terhadap informasi yang diperoleh. Menyadari akan pentingnya informasi pilkada, maka pemilih pemula juga akan memiliki atensi lebih terhadap informasi pilkada yang didapatkan. Atensi yang dimaksud adalah ketika tidak sengaja menemukan informasi mengenai pilkada maka menjadi prioritas utama dalam membaca dan memahami informasi tersebut. Kemudian, membaca informasi yang didapatkan dari awal hingga akhir dan dilakukan secara berulang-ulang untuk proses pemahaman yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih pemula di Kabupaten Gresik masif dalam menggali informasi, karena dapat dilihat dari tingginya atensi terhadap informasi pilkada 2020. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Neny (2014:25-28) yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi dalam indikator informasi politik pemilih pemula Desa Sumber Tanggul tergolong tinggi, karena mau mengikuti informasi yang berkembang melalui media massa untuk dapat menentukan pilihannya akan diberikan kepada calon Bupati yang pantas dalam memimpin Mojokerto. Pemilih pemula yang memiliki sifat acuh yang tidak mau tahu mengenai informasi politik berarti pemilih pemula yang tergolong dalam kategori tidak aktif, mereka tidak berusaha untuk mencari informasi bahkan memutuskan untuk tidak memilih karena tidak paham tentang pelaksanaan atau teknis pilkada. Selain itu, kehadiran pemilih pemula seringkali menjadi target bagi partai politik untuk mendulang hak suara, sehingga atensi terhadap informasi politik sangat diperlukan untuk mendapatkan pendidikan politik yang memadai.

Pendidikan politik dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk negara, sekolah, keluarga, atau juga melalui media massa. Pendidikan politik tidak lepas dari proses penyaluran pengetahuan yakni melalui komunikasi politik, salah satunya adalah komunikasi politik melalui media massa. Pendidikan politik yang memadai harus diimbangi dengan upaya yang harus dilakukan, terutama bagi pemilih pemula yang memiliki pengetahuan politik

yang minim. Keaktifan pemanfaatan media massa akan menghasilkan pendidikan politik yang baik. Selain atensi pemilih pemula dalam memanfaatkan media massa, salah satu faktor dalam kontinuitas pemanfaatan media massa adalah konsistensi pemilih pemula dalam memanfaatkan media massa. Jadi, Selain memiliki atensi yang lebih, pemilih pemula juga perlu konsisten dalam memanfaatkan media massa. Konsisten berarti pengulangan atau berkali-kali dalam mencari informasi di media massa, suatu bentuk komitmen untuk membentuk nilai dan norma kuat dalam diri seseorang.

Hasil penelitian konsistensi pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula menunjukkan bahwa pemilih pemula di Kabupaten Gresik memiliki konsistensi yang termasuk dalam kategori aktif dalam memanfaatkan media massa. Artinya setiap hari pemilih pemula konsisten terus mencari informasi pilkada melalui media massa dan merasa terbantu dengan informasi yang telah diperoleh. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media massa yang konsisten dapat meyakinkan pemilih pemula untuk memilih pasangan calon pada Pilkada 2020. Pemilih pemula semakin konsisten mencari informasi di media massa, maka semakin banyak informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemilih pemula yang ikut serta atau menggunakan hak pilihnya dalam Pilkada 2020 adalah pemilih pemula yang konsisten dalam memanfaatkan media massa untuk memperoleh informasi pilkada 2020.

Hasil citra di media massa sangat mempengaruhi keputusan pemilih pemula untuk mengikuti proses pemilihan. Oleh karena itu, konsistensi menjadi hal yang sangat penting dalam pemanfaatan media massa. Konsistensi pemanfaatan media massa akan mempengaruhi keputusan untuk berpartisipasi dalam pilkada. Memang, semakin konsisten maka perolehan informasi akan semakin banyak dan dapat memilih informasi mana yang harus diterima dan ditolak, dan mengimplemetasikan informasi yang didapatkan dengan menggunakan hak pilihnya dalam pilkada. hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Nur (2019:126) yang menjelaskan bahwa strategi komunikasi terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Strategi kampanye sukses merupakan hasil perpaduan dari ketiga tahap tersebut. Seperti dalam penelitian ini yakni pemilih pemula akan konsisten dalam memanfaatkan media massa apabila informasi yang disajikan oleh media faktual dan bisa mempengaruhi keputusan pemilih.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini mengharuskan pengguna khususnya pemilih pemula untuk lebih banyak mengakses media untuk

memenuhi kebutuhan informasi. Pemanfaatan media massa secara konsisten merupakan upaya dalam pencarian informasi. Konsisten dalam pendapat Ellis dalam Riani (2018:14), indikator perilaku pencarian informasi antara lain: (1)*Starting*, seseorang mulai haus informasi; (2)*Channing*, individu mengingat informasi penting kemudian menghubungkannya dengan informasi yang dicari; (3)*Browsing*, individu mulai mencari informasi dengan cara yang terstruktur; (4)*Differenting*, individu dapat mengklasifikasikan informasi yang akan digunakan dan tidak; (5)*Monitoring*, individu selalu mencari informasi terbaru; (6)*Extracting*, individu mampu mengekstrak sesuatu yang penting dari informasi yang diperoleh; (7)*Verifying*, tahap dimana seseorang mampu memverifikasi kebenaran data yang diperoleh; dan (8)*Ending*, tahap akhir individu dalam proses pencarian informasi. Jadi, berdasarkan hasil penelitian konsistensi pemilih pemula merupakan proses untuk melalui tahapan-tahapan dalam mencari informasi.

Pemilih pemula yang merupakan warga negara Indonesia yang menggunakan hak pilihnya dalam pemilu untuk pertama kalinya. Berdasarkan asumsi tersebut, mengingat jumlah pemilih pemula yang relatif besar dan disertai minimnya pengalaman dan pengetahuan politik sebelumnya, banyak upaya telah dilakukan untuk mempengaruhi pilihan politiknya atau bahkan tertipu oleh kampanye *money politic*. Implikasi yang terjadi tidak hanya berhenti sampai disitu, keadaan ini semakin diperparah dengan banyaknya terpaan informasi yang tidak akurat dan minimnya sumber informasi politik yang edukatif dan netral, sehingga pemilih pemula juga rentan memilih untuk golput. (Miriam Budiardjo, 2010:479)

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pemilih pemula harus bisa mengklarifikasi informasi melalui media massa, apalagi sekarang ini banyak media yang memberikan informasi yang tidak faktual, sehingga dibutuhkan proses menyaring informasi, dipilah untuk dipilih artinya tidak menelan mentah-mentah terhadap informasi yang didapatkan. Sehingga informasi tersebut menghasilkan pengetahuan untuk pemilih pemula yang bisa digunakan di kemudian harinya, baik saat persiapan, pelaksanaan pemilihan ataupun pasca pemilihan berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadila (2021:632-639) bahwa pengetahuan pemilih pemula Desa Margomulyo pada pelaksanaan Pilkada Kabupaten Trenggalek 2020 di masa Pandemi Covid-19 menunjukkan 92 persen dari 102 responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai pelaksanaan Pilkada, turut berpartisipasi dalam kegiatan Pilkada, dan mengetahui tata cara pelaksanaan kampanye di masa pandemi covid-19. Pengetahuan tersebut salah satunya didapatkan melalui media massa

yang sangat berperan efektif dalam pelaksanaan Pilkada ditengan pandemi.

Data menunjukkan bahwa banyak pemilih pemula di kecamatan Gresik Kabupaten Gresik yang memiliki kemampuan klarifikasi informasi yang baik. Hal ini mempengaruhi keputusan memilih dalam pilkada, kemampuan mengklarifikasi akan menampilkan informasi yang sudah terjamin kebenarannya sehingga berpengaruh pada tingkat kepercayaan pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya dan tidak termakan oleh informasi yang tidak benar. Kemampuan mengklarifikasi informasi dapat meminimalisir risiko pemilih pemula terpapar informasi yang *hoax* Dengan kata lain, kebenaran informasi yang diperoleh akan mempengaruhi kepercayaan diri dari responden, apakah memilih untuk memperjuangkan kepentingannya dalam pemilu atau menyerah dengan keadaan yang ada.

Data di lapangan menunjukkan bahwa responden yang mampu mengklarifikasi informasi yang didapatkan akan mempercayai informasi tersebut dan mengimplementasikan informasi pada saat pelaksanaan Pilkada berlangsung. Menurut Darren Lilleker (2006:148), iklan politik diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1)Jenis iklan politik advokasi, iklan dengan konten yang berisi ajakan-ajakan dan persuasi kepada para pemilih; (2)Jenis iklan politik perbandingan, berisi isu-isu tentang posisi calon atau partai yang satu dibandingkan dengan yang lain; (3)Jenis iklan politik negatif, memuat isu negatif calon atau partai yang lain. Meliputi berbagai bentuk iklan yang dipublikasikan oleh media, sehingga untuk benar-benar bisa memahami informasi sangat dibutuhkan kemampuan pembaca dalam mengklarifikasi apakah informasi tersebut benar atau tidak, bisa dipilih atau tidak bisa dipilih, bisa digunakan atau tidak bisa digunakan, bisa diimplementasikan atau tidak dalam proses pemilihan.

Berdasarkan hasil deskripsi yang telah diuraikan di atas, terdapat dua indikator untuk mengukur keaktifan pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula dalam memperoleh informasi pilkada 2020. Kedua indikator tersebut adalah intensitas pemanfaatan media massa dan kontinuitas pemanfaatan media massa. apabila kedua indikator sudah dianalisis, maka selanjutnya adalah menjumlahkan secara keseluruhan. Hasil secara keseluruhan tersebut akan menjawab variabel penelitian, dalam hal ini adalah keaktifan pemanfaatan media massa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas pemanfaatan media massa disebabkan oleh komponen jenis media massa, frekuensi durasi pemanfaatan media massa dan hal-hal yang mendorong pemilih pemula memanfaatkan media massa. Sementara itu, kontinuitas pemanfaatan media massa dikarenakan oleh komponen

atensi, konsistensi dan kemampuan klarifikasi terhadap informasi pilkada oleh pemilih pemula melalui media massa.

Berdasarkan uji presentase yang dikemukakan oleh Ali (2013:201), dapat diketahui bahwa keaktifan pemanfaatan media massa oleh pemilih pemula dalam memperoleh informasi pilkada 2020 di Kabupaten Gresik sebesar termasuk dalam kategori aktif yakni sebesar 71,8%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin aktif intensitas dan kontinuitas pemilih pemula maka semakin aktif pula keaktifan pemanfaatan media massanya. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan data diawal bahwa keaktifan adalah aktifitas apa saja yang dilakukan oleh pemilih pemula dengan intensitas dan kontinuitas dalam pemanfaatan media massanya. Hasil penelitian sesuai dengan teori komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Laswell, yakni *Who Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect* (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Artinya, dengan menggunakan saluran media massa, akan menjadi salah satu proses komunikasi yang paling baik, dalam hal ini adalah komunikasi politik yang dilakukan aktor politik melalui media massa untuk menyalurkan informasi kepada pemilih khususnya pemilih pemula.

PENUTUP

Simpulan

Pada penelitian ini yang telah dilakukan kepada 98 pemilih pemula di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik didapatkan hasil bahwa Keaktifan pemanfaatan media massa oleh Pemilih Pemula dalam memperoleh informasi pilkada 2020 di Kabupaten Gresik termasuk dalam kategori aktif. Variabel keaktifan pemanfaatan media massa diukur melalui dua indikator yakni intensitas dan kontinuitas pemanfaatan media massa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih pemula sadar akan kebutuhan informasi Pilkada untuk meyakinkan dirinya dapat memilih pasangan calon pada pilkada 2020. Keinginan tersebut diikuti dengan upaya yang dilakukan pemilih pemula yakni secara aktif memanfaatkan media massa untuk memperoleh informasi yang memadai, kemudian dibawa untuk diimplementasikan dalam pelaksanaan pilkada 2020 berlangsung.

Saran

Era teknologi informasi dan komunikasi saat ini, media massa secara tidak langsung telah menjadi kebutuhan esensial bagi para aktor politik sebagai upaya meningkatkan komunikasi politik. Keaktifan pemanfaatan harus dimulai dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan media massa, menyediakan berbagai kemudahan untuk mengakses

media massa, pentingnya pemerataan informasi di berbagai media massa sehingga tidak terjadi miskonsepsi antara pengguna media yang satu dengan media yang lain, serta meningkatkan substansi media massa agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing pemilih.

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa pemilih pemula cukup aktif dalam memanfaatkan media massa, maka pada pilkada selanjutnya diharapkan kelompok aktor politik atau *stakeholder* dapat menyusun kebijakan dan strategi yang berkaitan dengan pemanfaatan media massa. Temuan lain dari penelitian ini adalah potensi kuat televisi sebagai media yang masih sering dimanfaatkan oleh sebagian besar pemilih pemula. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terutama mengenai kemungkinan pemilih pemula memilih memanfaatkan televisi untuk memperoleh informasi dari sisi operasionalnya.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar dari awal hingga akhir penyusunan artikel tidak lain karena banyak pihak terkait yang turut membantu dalam menyelesaikan artikel ini. Untuk itu, terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Maya Mustika Kartika Sari, S.Sos., M.IP. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, ilmu, serta motivasi yang membangun. Tak lupa juga terima kasih kepada Ibu Dr. Oksiana Jatningsih, M.Si. dan Bapak Agus Satmoko Adi, S.S., M.Si. selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan masukan dalam penilaian artikel ini. Serta terima kasih kepada para pemilih pemula Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aziz, Asma Abidah. (2020). *Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Depresi pada Mahasiswa*. Jurnal Acta Psychologia. Vol. 2 (2). Hal. 100-101.
- Ali, Mohammad. (2013). *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Anwas,Oos M. (2012). *Factors that Influence the Utilization of Mass Media as Learning Media*. Jakarta : Pustekom Kemdikbud. Jurnal Teknodik. Vol. XVI (3). Hal. 330-334.
- Budiardjo, Miriam. (2010). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dewi, D.A. 2018. Modul Uji Validitas dan Reliabilitas. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Irmayuningsih, Neny Agustin. (2014). *Partisipasi Politik Remaja (Pemilih Pemula) pada Pemilu*

- Mojokerto Tahun 2010 di Desa Sumber Tanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 1 (2). Hal. 25-28.
- Karyaningsih, Pondo Dewi. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Samudra Biru. Hal 28-31.
- Marijan, Kacung. (2015). *Sistem Politik Indonesia : Konsolidasi Demokrasi Pasca Orde Baru*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Mc Quail Daniel. (2005). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Erlangga.
- Nisa, Nurfadila Roudotun. (2021) *Pengetahuan Pemilih Pemula di Desa Margomulyo pada Pelaksanaan Pilkada Kabupaten Trenggalek 2020 di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 9 (3). Hal. 632-639.
- Nur, E. (2019). *Untuk Memenangkan Calon Legislatif Kota Makassar*. Jurnal Diakom. Vol. 2 (1). Hal. 123.
- Poerwadarminta W.J.S. (2016). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Riani, Nur. (2018). *Model Perilaku Pencarian Informasi Guna Memenuhi Kebutuhan Informasi (Studi Literatur)*. Jurnal Publication Library and Information Science. Vol. 1 (2). Hal. 14.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sasmita, S. (2011). *Peran Informasi Politik Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Pemilu/Pemilukada*. Administration. Vol. 1 (2). Hal. 217–224.
- Sekretariat Jendral KPU, dan Biro Teknis dan Hupmas. (2010). *Modul 1 Pemilih untuk Pemula*. Jakarta : Komisi Pemilihan Umum.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Supriana, H. (2017). *Pengaruh Media Massa Terhadap Citra Partai Politik*. Core.Ac.Uk.
- Tyas, Fitri Sulistiyuning. (2014). *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Kesadaran Politik pada Anaknya sebagai Pemilih Pemula di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 1 (3). Hal. 286-287.
- Utomo, W. W. (2020). *Kebijakan Penyelenggaraan Pilkada (Menghadapi Pilkada 2020 Ditengah Covid 19 Dan New Normal)*. Jurnal Al-Harakah. Vol.3. No.1. Hal. 40.
- Wahid, Umaimah. (2016). *Komunikasi Politik Teori, Konsep dan Aplikasi pada Era Media Baru*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Widi R. (2011). *Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian epidemiologi kedokteran gigi*. Jurnal. K.G Unej. Vol. 8 (1). Hal. 27-34